E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258

Halaman 6321-6338
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Pengaruh Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru dan Literasi Digital Terhadap Kualitas Pembelajaran PAI di SMK Walisongo Jakarta

Etika Nailur Rahma[1], Isti Nurhayati[2], Mawar Febrianti[3]
[1,2,3]IAI Al-Jihad Shalahuddin Al Ayyubi
E-Mail: nailurrahmaetika2@gmail.com, nurhayatiisti64@gmail.com, adibaanwar0205@gmail.com,

ABSTRAK

Transformasi digital dalam pendidikan menuntut pengembangan kompetensi dan literasi digital guru yang mendukung kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh manajemen pengembangan kompetensi guru dan literasi digital guru terhadap kualitas pembelajaran PAI di SMK Walisongo Jakarta, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei asosiatif yang melibatkan 40 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring berskala Likert lima tingkat dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen pengembangan kompetensi guru belum memiliki pengaruh parsial yang signifikan setelah literasi digital dikendalikan ($B = -2{,}151$, $p = 0{,}072$). Sebaliknya, literasi digital guru menunjukkan hubungan parsial positif dan signifikan dengan kualitas pembelajaran PAI ($B = 2{,}674$, $p = 0{,}014$). Secara simultan, model kedua variabel signifikan secara statistik, dengan $F(2,37) = 25{,}821$ dan $p < 0{,}001$. Nilai R^2 sebesar 0,583 menunjukkan bahwa model menjelaskan 58,3% variasi kualitas pembelajaran PAI. Namun, interpretasi temuan dibatasi oleh multikolinearitas sangat tinggi (VIF = 88,791), entri data yang memerlukan verifikasi, dan pemeriksaan asumsi residual yang belum lengkap. Temuan ini memberikan dasar awal bagi pengembangan program kompetensi guru yang mengintegrasikan literasi digital, tetapi kesimpulan perlu dikonfirmasi melalui verifikasi data dan analisis ulang serta tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti hubungan sebab akibat.

Kata kunci: manajemen pengembangan kompetensi guru, literasi digital guru, kualitas pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6321-6338
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

ABSTRACT

Digital transformation in education requires teacher competency development and digital literacy that support the quality of Islamic Religious Education (IRE). This study examines the individual and joint associations of teacher competency development management and teachers' digital literacy with IRE instructional quality at SMK Walisongo Jakarta. A quantitative approach using an associational survey design was employed, involving 40 respondents. Data were collected through an online questionnaire using a five-point Likert scale and document review, and analyzed using multiple linear regression, t-tests, an F-test, and the coefficient of determination. The results indicated that teacher competency development management was not significantly associated with instructional quality after controlling for digital literacy ($B = -2.151$, $p = .072$). Conversely, teachers' digital literacy demonstrated a positive and significant association with instructional quality after controlling for competency development management ($B = 2.674$, $p = .014$). The overall regression model was statistically significant, $F(2,37) = 25.821$, $p < .001$. An R^2 value of .583 indicated that the model explained 58.3% of the variance in IRE instructional quality. However, interpretation is constrained by severe multicollinearity (VIF = 88.791), a data entry requiring verification, and incomplete assessment of residual assumptions. These findings provide preliminary grounds for integrating digital literacy into teacher competency development programs. Nevertheless, the conclusions require confirmation through data verification and reanalysis and should not be interpreted as evidence of causal relationships.

Keywords: *teacher competency development management, teachers' digital literacy, instructional quality, Islamic Religious Education.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital pada abad ke-21 telah mengubah paradigma pendidikan melalui pemanfaatan platform digital, media sosial edukatif, dan konferensi virtual yang membuka peluang pembelajaran fleksibel serta interaktif. Di Indonesia, dinamika ini diperkuat oleh kebijakan Merdeka Belajar yang menempatkan teknologi sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan. Namun, keberhasilan transformasi ini bukan sekadar peralihan media konvensional ke digital, melainkan menuntut adaptasi kompetensi, pola pikir, dan pedagogi guru. Teknologi tidak otomatis meningkatkan mutu pembelajaran tanpa didukung kemampuan pedagogis guru dalam merancang aktivitas belajar yang bermakna. Oleh karena itu, kualitas sumber daya manusia, khususnya guru, menjadi penentu utama keberhasilan

digitalisasi ini.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru sangat strategis karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan kognitif, melainkan pada pembentukan sikap, karakter, dan praktik keagamaan secara seimbang. Di tengah karakteristik peserta didik jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan *digital native*, guru PAI dituntut menghadirkan pembelajaran agama yang kontekstual, kritis, dan relevan dengan kehidupan mereka. Berdasarkan perspektif *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK)[1], integrasi teknologi yang efektif membutuhkan keterpaduan antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan karakteristik materi keagamaan. Guru PAI harus mampu menentukan kapan dan bagaimana teknologi digunakan agar tetap mendukung tujuan penanaman nilai moral dan etika profesi siswa SMK.

Kapasitas tersebut tidak dapat dibangun secara spontan, melainkan memerlukan manajemen pengembangan kompetensi guru yang terencana, berkelanjutan, dan sistematis. Manajemen ini

mencakup siklus utuh mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan diklat, pendampingan, hingga monitoring dan evaluasi. Di era digital, program pengembangan profesional ini wajib mengintegrasikan literasi digital sebagai kompetensi inti profesi. Literasi

digital memungkinkan guru mencari informasi keagamaan yang sahih, memodifikasi konten visual interaktif, mengelola *Learning Management System* (LMS), serta melaksanakan *e-assessment* secara produktif dan etis.

Penelitian terdahulu mengenai penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI menunjukkan adanya kesenjangan (*research gap*) di lapangan. Di satu sisi, pemanfaatan platform seperti Google Classroom atau Moodle mulai berkembang, namun di sisi lain masih ditemukan keterbatasan kompetensi digital guru yang hanya memanfaatkan teknologi sebatas media presentasi pasif. Sebagian besar riset terdahulu juga masih bersifat kualitatif-deskriptif, berfokus parsial pada pemetaan kemampuan individu guru, atau mengkaji efektivitas diklat secara umum tanpa menguji kontribusinya terhadap mutu

[1] P. Mishra and M. J. Koehler, "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge," *Teachers College Record*, vol. 108, no. 6 (2006): 1017–1054.

pembelajaran dalam satu model empiris yang terintegrasi.

State of the art penelitian ini terletak pada upaya menggeser fokus kajian dari pendekatan parsial menuju pendekatan empiris yang integratif. Sementara *novelty* atau kebaruan penelitian ini berfokus pada pengujian kuantitatif pengaruh manajemen pengembangan kompetensi guru dan literasi digital terhadap kualitas pembelajaran PAI, baik secara parsial maupun simultan, di lingkungan SMK Walisongo Jakarta. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris bahwa peningkatan kualitas PAI di era digital memerlukan keselarasan antara intervensi sistemik (tata kelola sekolah) dan kecakapan individu (literasi digital guru). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi kepala sekolah dan pemangku kebijakan dalam merancang program pengembangan mutu guru yang adaptif dengan tuntutan transformasi digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen pengembangan kompetensi guru terhadap kualitas pembelajaran PAI, menganalisis pengaruh literasi digital terhadap kualitas pembelajaran PAI, serta menganalisis pengaruh manajemen pengembangan kompetensi guru dan literasi digital secara simultan terhadap kualitas pembelajaran PAI di SMK Walisongo Jakarta.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan mengukur hubungan kausalitas antar variabel secara numerik melalui analisis statistik. Metode asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru (X) dan Literasi Digital (X2), terhadap variabel dependen, yaitu Kualitas Pembelajaran PAI (Y) di SMK Walisongo Jakarta.

Populasi dan Sampel

- Populasi: Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) serta guru-guru rumpun terkait yang terlibat dalam

program pengembangan keagamaan digital di SMK Walisongo Jakarta, dengan jumlah 70 guru

- Sampel: Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Saturation Sampling* (Sampel Jenuh)[2] atau *Purposive Sampling* (jika melibatkan guru PAI lintas klaster kejuruan di bawah naungan yayasan Walisongo Jakarta). Langkah ini diambil untuk memastikan seluruh karakteristik subjek penelitian terwakili secara akurat, dengan jumlah sampel 40 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui dua instrumen utama:

1. Kuesioner (Angket): Kuesioner tertutup disebarkan kepada responden secara daring (menggunakan *Google Forms*). Setiap butir pernyataan diukur menggunakan Skala Likert 5 Tingkatan (Sangat Setuju = 5, Setuju = 4, Netral = 3, Tidak Setuju = 2, Sangat Tidak Setuju = 1).
2. Studi Dokumentasi: Digunakan untuk memperkuat data sekunder mengenai profil sekolah, dokumen program pelatihan tahunan guru, serta gambaran umum implementasi e-learning di SMK Walisongo Jakarta.

Variabel dan Indikator Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga variabel yang dijabarkan ke dalam indikator operasional sebagai berikut:

1. Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru (X1)
2. Literasi Digital Guru (X2)
3. Kualitas Pembelajaran PAI (Y)

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap menggunakan bantuan perangkat lunak statistik (SPSS/SmartPLS):

1. Uji Instrumen Penelitian:

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 132.

a. Uji Validitas: Menggunakan rumus *Pearson Product Moment* untuk memastikan setiap butir instrumen mampu mengukur variabel penelitian dengan tepat
b. Uji Reliabilitas: Menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* untuk menguji konsistensi instrumen

2. Uji Asumsi Klasik: Dilakukan sebagai syarat sebelum melakukan uji regresi linear, meliputi Uji Normalitas (menguji distribusi data), Uji Linearitas (memastikan hubungan linier), Uji Multikolinearitas (memastikan tidak ada korelasi antar variabel independen), dan Uji Heteroskedastisitas.
3. Analisis Regresi Linear Berganda: Digunakan untuk menguji arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maupun simultan
4. Uji Hipotesis:
   a. Uji Parsial (Uji t): Menguji pengaruh (X1) terhadap (Y), serta (X2) terhadap (Y) secara mandiri.
   b. Uji Simultan (Uji F): Menguji pengaruh (X1) dan (X2) secara bersama-sama terhadap (Y).
   c. Koefisien Determinasi (R2): Mengukur seberapa besar persentase variasi kualitas pembelajaran PAI yang dapat dijelaskan oleh model manajemen pengembangan dan literasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Responden

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, jumlah responden yang dianalisis pada masing-masing variabel adalah 40 orang. Variabel Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 150,90 dengan standar deviasi 37,110. Nilai tersebut menggambarkan skor rata-rata penilaian responden terhadap manajemen pengembangan kompetensi guru beserta variasi skor ant a p responden.

Variabel Literasi Digital Guru (X2) memperoleh nilai rata-rata sebesar 152,63 dengan standar deviasi 41,571. Sementara itu, variabel Kualitas Pembelajaran PAI (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 153,00 dengan standar deviasi 43,125. Berdasarkan standar deviasinya,

skor kualitas pembelajaran PAI menunjukkan penyebaran paling besar, diikuti literasi digital guru dan manajemen pengembangan kompetensi guru.

Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Pada Tabel Descriptive Statistik menyajikan statistik skor total. Mean dan standar deviasi konsisten dengan output SPSS, median, minimum, dan maksimum dihitung dari 40 skor total.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
y	153,00	43,125	40
x2	152,63	41,571	40
x1	150,90	37,110	40

Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru memiliki mean 150,90 dan median 170,00, dengan rentang skor 95–211. Standar deviasi 37,110 menunjukkan adanya variasi skor antarpengamatan. Secara substantif, perbedaan ini dapat mencerminkan perbedaan penilaian atas pengelolaan pengembangan kompetensi, tetapi aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi yang paling menonjol belum dapat ditentukan tanpa pemetaan butir terhadap indikator.

Literasi Digital Guru memiliki mean 152,63, median 169,00, dan standar deviasi 41,571, dengan skor 92–225. Sebaran ini menunjukkan bahwa skor literasi digital tidak seragam. Mean X2 tidak dapat langsung digunakan untuk menyimpulkan bahwa literasi digital lebih baik daripada manajemen pengembangan kompetensi karena konstruk dan pedoman interpretasinya berbeda.

Kualitas Pembelajaran PAI memiliki mean 153,00, median 167,00, dan standar deviasi 43,125, dengan skor 75–224. Deskripsi Y masih dipengaruhi entri 55 pada satu butir. Instrumen X1 dan X2 masing-masing memuat 50 butir, sedangkan Y memuat 47 butir, perbandingan langsung skor total antarkonstruk tidak menunjukkan perbandingan tingkat kualitas. Penetapan kategori rendah, sedang, atau tinggi menunggu pedoman skor yang sah serta verifikasi pengodean butir.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Butir	Rentang r hitung	r tabel	Alpha Excel
X1	50	0,407–0,882	0,312	0,976
X2	50	0,457–0,919	0,312	0,985
Y	47	0,358–0,929	0,312	0,969

Pada table korelasi butir dengan skor total dan r tabel 0,312. Nilai tersebut sesuai dengan pendekatan korelasi Pearson dua arah pada taraf 5% dengan n = 40 dan derajat kebebasan 38. Seluruh butir pada lembar sumber diberi status valid karena r hitung melebihi batas tersebut.

Data Reliability Statistik Varibael X1 dan Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,827	2

Variabel X2 dan Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,849	2

Variabel X1, X2 dan Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,925	,930	3

Pada tabel Alpha Cronbach's menampilkan alpha 0,827 dengan 2 items untuk pasangan X1 dan Y, alpha 0,849 dengan 2 items untuk pasangan X2 dan Y, serta alpha 0,925 dengan 3 items untuk X1, X2, dan Y. Angka-angka tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai reliabilitas masing-masing kuesioner 50, 50, dan 47 butir, sebab jumlah items menunjukkan penggabungan dua atau tiga variabel, bukan butir instrumen per konstruk.

Berdasarkan data Alpha, seluruh butir memenuhi kriteria validitas korelasional yang digunakan. Namun, korelasi butir total belum otomatis membuktikan validitas isi, validitas konstruk, atau perbedaan yang memadai antara konstruk X1 dan X2. Korelasi yang memasukkan butir ke dalam skor total juga perlu dibedakan dari corrected item total correlation. Pemeriksaan berikutnya perlu menggunakan skor total tanpa butir yang diuji dan menelaah kesesuaian isi instrumen.

Koefisien alpha menunjukkan konsistensi internal tinggi pada ketiga instrumen. Nilai alpha yang sangat tinggi, terutama pada X1 dan X2, juga mengharuskan peninjauan kemungkinan kemiripan atau pengulangan butir. Untuk Y, alpha belum layak difinalkan sebelum nilai 55 diverifikasi dan perhitungan diulang. Reliabilitas tinggi tidak memperbaiki kesalahan entri maupun menjamin validitas instrumen.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Uji normalitas

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258

Halaman 6321-6338
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			y	x2	x1
N			40	40	40
Normal Parameters[a,b]	Mean		153,00	152,63	150,90
	Std. Deviation		43,125	41,571	37,110
Most Extreme Differences	Absolute		,212	,199	,222
	Positive		,167	,199	,203
	Negative		-,212	-,179	-,222
Test Statistic			,212	,199	,222
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			<,001	<,001	<,001
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[d]	Sig.		<,001	<,001	<,001
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,000	,000	,000
		Upper Bound	,001	,001	,000

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 624387341.

Output One-Sample Kolmogorov Smirnov menunjukkan statistik X1 = 0,222, X2 = 0,199, dan Y = 0,212, masing-masing dengan Asymp. Sig. < 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hipotesis normalitas masing-masing skor variabel ditolak. Dengan demikian, tidak tepat menyatakan ketiga skor berdistribusi normal. Tampilan 0,000 pada sebagian keluaran dibaca sebagai p < 0,001, bukan probabilitas tepat nol.

Untuk inferensi regresi linear, asumsi normalitas berkaitan dengan galat atau residual model, bukan kewajiban agar setiap prediktor berdistribusi normal. Output yang diberikan menguji skor X1, X2, dan Y, belum residual regresi berganda. Karena itu, normalitas residual belum dapat disimpulkan. Format pelengkapnya ialah: “Uji Kolmogorov - Smirnov terhadap residual menghasilkan statistik 0,222 dan Sig. 0,001, didukung pemeriksaan Q - Q plot, residual belum menunjukkan penyimpangan dari normalitas.” Sig. > 0,05 berarti belum ada bukti cukup untuk menolak normalitas.

b Uji linearitas

Report

	x1	x2	y
Mean	150,90	152,63	153,00
N	40	40	40
Std. Deviation	37,110	41,571	43,125

Tabel uji linearitas belum tersedia. Format pelaporannya adalah: “Hubungan X1

dengan Y menghasilkan Sig. Linearity 150,90 dan Sig. Deviation from Linearity 0,37,110 hubungan X2 dengan Y menghasilkan Sig. Linearity 152,63 dan Sig. Deviation from Linearity 0,41.571. Deviation from Linearity > 0,05 menunjukkan tidak ditemukannya penyimpangan linearitas yang signifikan, sedangkan Linearity < 0,05 menunjukkan komponen linear yang signifikan. Komponen linear signifikan saja tidak meniadakan kemungkinan penyimpangan nonlinear; karena itu, kedua hasil serta pola residual perlu dibaca bersama. Kelayakan linearitas model saat ini belum dapat dinyatakan terpenuhi.

c Uji multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			95,0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	69,397	25,003		2,776	,009	18,736	120,059					
	x2	2,674	1,038	2,578	2,576	,014	,570	4,778	,738	,390	,274	,011	88,791
	x1	-2,151	1,163	-1,851	-1,849	,072	-4,507	,206	,713	-,291	-,196	,011	88,791

a. Dependent Variable: y

Pada model berganda, tolerance X1 dan X2 masing-masing sebesar 0,011 dan VIF sebesar 88,791. Tolerance berada di bawah 0,10 dan VIF jauh melebihi 10. Dengan demikian, terjadi multikolinearitas sangat tinggi. Temuan ini konsisten dengan korelasi X1–X2 sebesar 0,994. Angka tolerance dan VIF 1,000 pada regresi sederhana tidak relevan untuk menyatakan model dua prediktor bebas multikolinearitas.

Kemiripan X1 dan X2 menyulitkan pemisahan kontribusi unik keduanya. Konsekuensinya, standar error membesar, arah koefisien dapat berubah, dan kesimpulan parsial menjadi sensitif terhadap perubahan data. Sebelum model difinalkan, perlu ditelaah kembali data masukan, kesamaan butir, batas konseptual konstruk, serta pemetaan skor. Penghapusan salah satu prediktor tidak dilakukan hanya untuk mendapatkan hasil signifikan; perubahan model harus memiliki dasar teori dan dilaporkan transparan.

d Uji heteroskedastisitas

Output uji heteroskedastisitas dan scatterplot residual terdapat pada *table Cofficients*. Oleh karena itu, asumsi kesamaan varians residual belum dapat dinilai. Format narasi yang dapat dilengkapi ialah: “Uji Glejser dengan nilai absolut residual sebagai

variabel dependen menghasilkan Sig. X1 0,014 dan Sig. X2 = 0,072. Karena kedua nilai > 0,05, belum ditemukan indikasi heteroskedastisitas.

e Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan kolom *Unstandardized Coefficients B* pada output SPSS, persamaan estimasi regresi adalah:

$$\hat{Y} = 69{,}397 - 2{,}151(X1) + 2{,}674(X2)$$

Persamaan ini mengikuti bentuk Y = a + b1X1 + b2X2, dengan a = 69,397, X1 = −2,151, dan X2 = 2,674. Konstanta menunjukkan skor Y yang diprediksi ketika X1 dan X2 bernilai nol. Karena nol berada di luar rentang skor yang diamati, konstanta terutama berfungsi sebagai parameter matematis dan tidak menggambarkan keadaan empiris guru tanpa kompetensi atau literasi digital.

Koefisien X1 sebesar −2,151 berarti bahwa kenaikan satu poin X1 berasosiasi dengan penurunan prediksi Y sebesar 2,151 poin ketika X2 dipertahankan konstan. Koefisien X2 sebesar 2,674 berarti bahwa kenaikan satu poin X2 berasosiasi dengan kenaikan prediksi Y sebesar 2,674 poin ketika X1 dipertahankan konstan. Kedua interpretasi bersifat kondisional dalam model. Karena multikolinearitas sangat tinggi dan verifikasi data belum selesai, arah serta besaran koefisien tidak layak dijadikan dasar klaim kausal atau rekomendasi menurunkan X1.

f Hasil Uji t

Prediktor	B	SE	t hitung	Sig.	Keputusan α 0,05
X1	−2,151	1,163	−1,849	0,072	Tidak signifikan
X2	2,674	1,038	2,576	0,014	Signifikan

Pengaruh parsial X1 terhadap Y. Nilai t hitung −1,849 dengan Sig. 0,072 > 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis nol X1 = 0 tidak ditolak. Setelah X2 dikendalikan, belum terdapat bukti statistik yang cukup bahwa X1 berpengaruh parsial terhadap Y. Hasil ini tidak

membuktikan bahwa manajemen pengembangan kompetensi tidak memiliki manfaat. Interval kepercayaan 95% koefisien X1 sebesar −4,507 hingga 0,206 juga mencakup nol.

Pengaruh parsial X2 terhadap Y. Nilai t hitung 2,576 dengan Sig. 0,014 < 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis nol X2 = 0 ditolak. Dalam output yang tersedia, X2 mempunyai hubungan parsial positif dan signifikan dengan Y setelah X1 dikendalikan. Interval kepercayaan 95% sebesar 0,570 hingga 4,778 tidak mencakup nol. Kesimpulan ini masih bersifat sementara karena multikolinearitas dan asumsi residual belum terselesaikan.

Pengaruh X1 dan X2 secara bersama-sama tidak diuji melalui uji t, tetapi melalui uji F pada bagian berikut. Nilai t tabel tidak dicantumkan karena tidak terdapat dalam keluaran yang diberikan; keputusan menggunakan nilai signifikansi SPSS. Pada batas tepat p = 0,05, keputusan harus mengikuti aturan yang ditetapkan dalam metode, misalnya menolak H0 jika p ≤ 0,05.

g Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42256,224	2	21128,112	25,821	<,001[b]
	Residual	30275,776	37	818,264		
	Total	72532,000	39			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x1, x2

Tabel ANOVA regresi berganda menunjukkan F(2, 37) = 0,25,821 dengan Sig. < 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis nol bahwa X1 dan b2 secara bersama-sama sama dengan nol ditolak. Dengan demikian, model yang memasukkan Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru dan Literasi Digital Guru secara simultan berhubungan signifikan dengan Kualitas Pembelajaran PAI pada data yang dianalisis.

Signifikansi model berarti setidaknya satu koefisien prediktor tidak sama dengan nol, hasil ini tidak menyatakan kedua prediktor masing-masing signifikan. Uji F juga tidak menguji efek interaksi atau membuktikan sinergi X1 dan X2. Pernyataan tentang kombinasi dalam penelitian ini terbatas pada model aditif dua prediktor. Kesimpulan inferensial tetap memerlukan data bersih dan pemeriksaan prasyarat residual.

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6321-6338
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

h Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,763[a]	,583	,560	28,605	,583	25,821	2	37	<,001

a. Predictors: (Constant), x1, x2

Model Summary menunjukkan R = 0,763, R Square = 0,583, Adjusted R Square = 0,560, dan standard error of the estimate = 28,605. Berdasarkan R Square, model X1 dan X2 menjelaskan sekitar 58,3% variasi skor Y dalam sampel. Sekitar 41,7% variasi belum dijelaskan model, bagian ini dapat mencakup variabel lain di luar model, kesalahan pengukuran, variasi acak, serta ketidaktepatan spesifikasi model.

Setelah mempertimbangkan jumlah prediktor dan ukuran sampel, proporsi variasi yang dijelaskan menurut Adjusted R Square adalah 56,0%. Persentase determinasi bukan ukuran kontribusi kausal dan tidak dapat dibagi langsung menjadi persentase pengaruh X1 dan X2.

PEMBAHASAN

Manajemen pengembangan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran PAI

Temuan parsial menunjukkan bahwa pengaruh unik manajemen pengembangan kompetensi guru belum didukung secara signifikan setelah literasi digital guru dimasukkan ke dalam model. Namun, korelasi sederhana X1 dengan Y bernilai positif, yaitu 0,713. Pada regresi sederhana, koefisien X1 juga positif sebesar 0,828 dengan $p < 0,001$. Perubahan arah menjadi negatif pada regresi berganda mengindikasikan bahwa hubungan bivariat dan kontribusi kondisional menghasilkan gambaran berbeda ketika dua prediktor hampir identik secara statistik.

Secara konseptual, pengelolaan pengembangan kompetensi dapat memperbaiki pembelajaran melalui identifikasi kebutuhan guru, program pelatihan yang relevan, pendampingan praktik, dan evaluasi penerapan hasil pelatihan. Akan tetapi, mekanisme tersebut belum diukur sebagai proses perantara dalam analisis ini. Ketidaksignifikanan X1

tidak membenarkan pengabaian pengembangan kompetensi, melainkan menunjukkan keterbatasan data dalam memisahkan kontribusinya dari literasi digital.

Literasi digital guru dan kualitas pembelajaran PAI

Koefisien parsial X2 yang positif dan signifikan mendukung dugaan bahwa guru yang mampu menggunakan sumber dan perangkat digital secara tepat cenderung memiliki skor kualitas pembelajaran lebih tinggi. Secara pedagogis, keterampilan ini dapat membantu pemilihan sumber keislaman yang dapat dipertanggungjawabkan, penyajian materi yang mudah diakses, pemberian umpan balik, dan penilaian formatif. Penjelasan tersebut merupakan interpretasi konseptual atas hubungan statistik; data tidak membuktikan mekanisme tertentu atau menunjukkan indikator literasi digital mana yang paling berperan.

Dalam pembelajaran PAI, keberhasilan pemanfaatan teknologi perlu dilihat dari kedalaman pemahaman dan pembentukan sikap, bukan frekuensi penggunaan aplikasi. Media digital akan lebih bermakna jika dihubungkan dengan tujuan pembelajaran, ketepatan materi, etika komunikasi, dan kebutuhan peserta didik. Walaupun hasil parsial X2 signifikan, penelitian ini belum cukup untuk menetapkannya sebagai variabel paling dominan karena koefisien distandardisasi terdampak multikolinearitas.

Kombinasi manajemen pengembangan kompetensi dan literasi digital guru

Signifikansi uji F dan R Square 0,583 memperlihatkan bahwa kedua prediktor sebagai satu model mempunyai kemampuan penjelasan atas variasi Y. Secara konseptual, manajemen pengembangan kompetensi menyediakan arah serta dukungan organisasi, sedangkan literasi digital merupakan salah satu kemampuan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Hubungan keduanya berpotensi saling mendukung, tetapi korelasi 0,994 justru menuntut penjelasan apakah instrumen mengukur dua konstruk yang berbeda atau mengandung tumpang tindih indikator.

Oleh sebab itu, penelitian ini belum membuktikan bahwa kombinasi X1 dan X2 menghasilkan efek sinergis. Klaim interaksi membutuhkan model yang memuat X1 × X2 dan pengujian tersendiri. Klaim bahwa literasi digital menjadi mediator pengembangan kompetensi juga memerlukan rancangan serta analisis mediasi yang sesuai. Temuan saat

ini dibatasi pada asosiasi simultan model aditif.

Hasil ini menjelaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan agama Islam di tingkat SMK tidak akan mencapai titik mutu tertinggi jika hanya berjalan secara parsial atau mengandalkan salah satu aspek saja. Kemampuan literasi digital guru yang tinggi, tanpa didukung oleh manajemen sekolah yang sistematis, hanya akan melahirkan inovasi mengajar yang bersifat sporadis, tidak seragam antar-guru, dan tidak berkelanjutan. Sebaliknya, sehebat apa pun program pelatihan digital yang dirancang dan didanai oleh manajemen SMK Walisongo Jakarta, program tersebut akan sia-sia jika tidak diimbangi oleh kesadaran, motivasi, dan kecakapan literasi digital dari guru itu sendiri.

Oleh karena itu, kombinasi antara intervensi sistemik (tata kelola sekolah) dan kapasitas individu (literasi digital guru) merupakan prasyarat mutlak. Keduanya saling mengunci dan melengkapi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran PAI abad ke-21 di SMK Walisongo Jakarta. Proses pembelajaran agama tidak lagi dipandang sebagai transfer pengetahuan keagamaan yang kaku, melainkan menjadi proses interaktif yang mampu mempertahankan substansi nilai-nilai Islam sekaligus adaptif merespons perubahan lingkungan digital siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh manajemen pengembangan kompetensi guru dan literasi digital terhadap kualitas pembelajaran PAI di SMK Walisongo Jakarta, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Manajemen pengembangan kompetensi guru belum terbukti berpengaruh secara parsial terhadap kualitas pembelajaran PAI di SMK Walisongo Jakarta. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar $-1{,}849$ dengan signifikansi $0{,}072 > 0{,}05$. Artinya, setelah literasi digital guru dikendalikan, bukti statistik belum cukup untuk menunjukkan pengaruh tersendiri manajemen pengembangan kompetensi guru terhadap kualitas pembelajaran PAI. Temuan ini tidak berarti bahwa program pengembangan kompetensi tidak bermanfaat, tetapi kontribusi uniknya belum dapat dipastikan dalam model penelitian ini.
2. Literasi digital guru menunjukkan pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kualitas pembelajaran PAI di SMK Walisongo Jakarta. Hasil uji t menunjukkan nilai t

hitung sebesar 2,576 dengan signifikansi 0,014 < 0,05 dan koefisien regresi sebesar 2,674. Artinya, kenaikan satu poin skor literasi digital guru berkaitan dengan kenaikan prediksi skor kualitas pembelajaran PAI sebesar 2,674 poin, dengan manajemen pengembangan kompetensi guru dipertahankan konstan. Temuan ini mendukung pentingnya kemampuan guru dalam memilih sumber digital yang kredibel, mengembangkan media yang sesuai, dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung tujuan pembelajaran PAI.

3. Manajemen pengembangan kompetensi guru dan literasi digital guru secara simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran PAI di SMK Walisongo Jakarta. Hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 25,821 dengan signifikansi < 0,001. Nilai R Square sebesar 0,583 berarti bahwa model kedua variabel menjelaskan 58,3% variasi kualitas pembelajaran PAI. Adapun 41,7% sisanya belum dijelaskan oleh model dan dapat berkaitan dengan faktor lain, kesalahan pengukuran, maupun variasi acak. Signifikansi simultan ini menunjukkan kebermaknaan model secara keseluruhan, tetapi tidak berarti bahwa kedua variabel masing-masing berpengaruh signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Alsubaie, M. A. (2022). Teacher professional development in the digital age: A systematic review of its connection to teaching practices and student outcomes. *Journal of Education and Training Studies*, 10(2), 45–58.

Asiyah, S., & Rahmawati, E. (2021). Penerapan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah: Tantangan kesiapan guru dan fasilitas teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 112–126.

Instefjord, E. J., & Munthe, E. (2017). Educating digitally competent teachers: A study of integration of professional digital competence in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 67, 37–45.

Kadir, A. (2023). Penguatan kapasitas digital guru PAI: Evaluasi kuantitatif pasca-program Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Jurnal Studi Agama dan Pendidikan*, 15(1), 89–104.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.

Mulyasa, E. (2021). *Manajemen dan Model Penggembangan Kompetensi Guru*. PT Remaja Rosdakarya.

Prasetyo, B., & Setiawan, A. (2022). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI di daerah rural-urban: Studi kesiapan infrastruktur dan kompetensi konten interaktif. *Jurnal Teknologi Pendidikan Keagamaan*, 4(3), 201–215.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryani, N. (2020). Menggeser fokus parsial ke pendekatan integratif: Hubungan manajemen madrasah, TPACK, dan kualitas pembelajaran abad 21. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.

Tondeur, J., Van Braak, J., Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2017). Understanding the relationship between teacher professional development and digital literacy: A systematic review. *Educational Research Review*, 22, 168–184.